

**EFEKTIVITAS TEKNIK *BEHAVIORAL SKILLS TRAINING* (BST) DALAM
PENINGKATAN KETRAMPILAN PENGENALAN TRAUMA CAPITIS**

**(EFFECTIVENESS OF *BEHAVIORAL SKILLS TRAINING* (BST) TECHNIQUES IN
INCREASING THE CAPITIS TRAUMA IDENTIFICATION SKILLS)**

Dwi Rahayu^{1*}, Fajar Rinawati², Yunarsih³

^{1,2} STIKES Pamenang Kediri

³ Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri

*) *Corresponding Author*: ns.dwirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Trauma capitis merupakan salah satu penyebab kematian pasien yang berusia di bawah 45 tahun akibat adanya benturan pada kepala, dan angkanya mencapai hampir 50%. Petugas kesehatan harus mampu mengetahui tanda yang terjadi dan harus mampu melakukan pengenalan terjadinya trauma capitis. Pengkajian awal derajat keparahan pada trauma capitis merupakan sesuatu hal yang sangat penting dimana bertujuan untuk menentukan jenis tindakan yang paling tepat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik Behavioral Skills Training dalam Peningkatan Ketrampilan Pengenalan Trauma Capitis. **Metodologi:** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini melibatkan 39 responden. Sampling menggunakan purposive sampling, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dari google form. Pelaksanaan Behavioral Skills Training (BST) dilakukan langsung ke responden. Data dianalisa dengan wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan p-value: 0,000 yang berarti ada perbedaan antara ketrampilan pengenalan cedera kepala sebelum dan sesudah dilakukan teknik Behavioral Skills Training. Metode Behavioral Skills Training sangat efektif dalam melatih ketrampilan responden untuk pengenalan derajat keparahan pada trauma capitis yang terjadi. **Diskusi:** Ketrampilan dalam pengenalan derajat keparahan trauma capitis diperlukan untuk menentukan jenis tindakan yang tepat untuk dilakukan dengan harapan bisa dengan meningkatkan keberhasilan dari tindakan sehingga prognosa pada pasien trauma capitis akan semakin baik.

Kata Kunci: *Behavioral, Pengenalan, Skills, Training, Trauma Capitis*

ABSTRACT

Introduction: Trauma capitis is one of the causes of death in patient under the age of 45 years due to collision to the head, and the figure reached nearly 50%. Health workers must be able to know the signs that occur and must be able to recognize the occurrence of head trauma. Initial assessment the degree of the severity of head trauma is very important to determine the most appropriate type of action. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Behavioral Skills Training technique in Improving Trauma Capitis Recognition Skills. **Methodology:** The research design used in this study was a *pre-experimental design* with a *one group pretest and posttest design*. This study involved 39 respondents. Sampling used purposive sampling, the research instrument used a questionnaire sheet from Google Form. Implementation of Behavioral Skills Training (BST) was carried out directly to the respondents. Data analyzed with wilcoxon. **Results:** The results of the study showed a p-value: 0.000, which means there was a difference between head injury recognition skills before and after the Behavioral Skills Training technique was carried out. The Behavioral Skills Training method is very effective in training the

respondent's skills to recognize the degree of severity of head trauma that occurs. Discussion: Skills in recognizing the severity of head trauma are needed to determine the right type of action to be performed in the hope of increasing the success of the action so that the prognosis for head trauma patients will be better.

Keywords: *Behavioral, Skills, Training, Recognition, Trauma Capitis*

PENDAHULUAN

Trauma capitis yang menyebabkan cedera otak adalah salah satu bentuk cedera otak non degenerative yang disebabkan oleh benturan, pukulan, ataupun hentakan mendadak pada kepala atau suatu luka tembus di kepala yang mengganggu fungsi otak normal (Erny et al., 2019).

Trauma capitis merupakan gangguan pada otak yang disebabkan karena faktor eksternal yang menjadi penyebab kelainan pada ranah kognitif, fisik dan psikososial. Trauma capitis menyebabkan terjadinya gangguan status kesadaran. Trauma capitis merupakan penyebab kerusakan awal otak dan kondisi patologi pada otak sesuai dengan tingkat keparahan cedera yang terjadi (Beily, 2018)

Kasus trauma capitis dapat diakibatkan karena benturan kecelakaan lalu lintas, diikuti jatuh, dan luka bakar, serta kesengajaan (pembunuhan, kekerasan lain, atau bunuh diri). Hampir 50% penyebab kematian pasien yang berusia di bawah 45 tahun adalah trauma capitis (Fitriana, 2020). Trauma capitis dibedakan menjadi tiga bagian yaitu cedera kepala ringan (CKR), cedera kepala sedang (CKS), dan cedera kepala berat (CKB). Insiden Cedera Kepala Berat sekitar 10% dari total cedera kepala. Pasien yang mengalami cedera kepala rentan terjadi komplikasi ketika dilakukan perawatan di rumah sakit, komplikasi yang sering terjadi pada pasien cedera kepala antara lain adanya penyebaran infeksi, pneumonia, serta sering terjadi kegagalan multi organ (Djaja et al., 2016; Cardoza et al., 2014).

Trauma capitis menyebabkan angka mortalitas yang tinggi pada pasien,

sehingga sangat penting petugas kesehatan bisa dengan tepat mengetahui prognosis dari trauma capitis ini. Saat ini, standar pelayanan yang dilakukan meliputi pengkajian secara cepat, tepat dan sistematis serta melakukan penanganan ABCDE (*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*). Peran perawat dalam hal pengenalan tanda dan gejala yang terjadi pada pasien yang mengalami trauma capitis sangat penting sehingga perawat mampu melakukan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi yang terjadi pada pasien serta meningkatkan peluang keberhasilan tindakan yang dilakukan pada pasien. Pengkajian derajat keparahan pada pasien yang mengalami trauma capitis merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui prognosis yang terjadi pada pasien (Saudin & Rajin, 2020)

Beberapa metode pengkajian yang dilakukan untuk pengenalan tingkat keparahan pada trauma capitis. Hampir semua metode penilaian mengelompokkan derajat keparahan trauma capitis dengan skala numerik. Pengukuran derajat keparahan trauma capitis merupakan tindakan yang sangat penting untuk menentukan jenis tindakan yang efektif dan membuat evaluasi lebih mudah. (Erny et al., 2019).

Ketidaktepatan tindakan awal yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien akan sangat mengancam keselamatan dan bisa memperburuk prognosis yang terjadi pada pasien (Nursalam, 2012). Faktor yang dapat mengancam keselamatan pada pasien trauma capitis antara lain ketepatan tindakan pada saat pertolongan pertama, ketepatan waktu transportasi serta sarana transportasi yang digunakan untuk

melakukan pertolongan pertama pada pasien (Roy Wilson Putra Sihombing, 2019). Trauma capitis sekunder dapat terjadi selama proses transportasi pasien. Kondisi yang sering terjadi antara lain: pada sistem pernafasan dapat terjadi gangguan ventilasi, oksigen dan asam basa, pada sistem kardiovaskuler bisa terjadi perubahan tekanan darah dan gangguan irama jantung, perubahan yang terjadi pada sistem persarafan yang dapat menyebabkan terjadinya kematian selama proses transportasi (Miriyanto et al., 2020).

Penatalaksanaan dan pertolongan pertama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan prognosa pasien yang mengalami cedera kepala berat (CKB). Mayoritas pasien trauma capitis mengalami cedera kepala sekunder dibanding dengan cedera kepala tanpa cedera kepala sekunder (Fitriana, 2020).

Kondisi Hipotensi merupakan konsekuensi dari trauma capitis sekunder pada pasien yang mengalami cedera kepala berat (CKB). Kondisi ini menyebabkan penurunan perfusi ke serebral yang didalamnya membawa oksigen untuk metabolisme otak. Kondisi penurunan perfusi oksigen ke jaringan serebral ini menyebabkan terjadinya metabolisme anaerob yang terjadi di otak, sehingga menstimulasi pengeluaran mediator nyeri dan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan permeabilitas kapiler sehingga proses iskemik dan edema otak akan terjadi (Beily, 2018).

Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien yang mengalami trauma capitis jika terlalu lama, akan menyebabkan terjadinya cedera kepala sekunder pada pasien yang mengalami cedera kepala berat semakin parah. Cedera kepala sekunder dapat terjadi selama masa transportasi. Pada saat proses transportasi bisa menyebabkan kondisi iskemia, hipotensi, hipoksia, hiperkapnia, dan bisa menyebabkan terjadinya edema serebral (Wijayanto, 2017).

Persiapan yang harus dilakukan penolong serta ketepatan prosedur pencegahan merupakan penilaian sebelum dilakukannya transport pasien, pemantauan harus dilakukan selama transportasi, serta pemeriksaan kondisi pada pasien setelah dilakukan tindakan transportasi. Pelaksanaan dokumentasi untuk transportasi pasien yang mengalami trauma capitis merupakan tindakan yang sangat penting (Beily, 2018).

Trauma capitis tidak selalu menyebabkan terjadinya cedera pada otak. Kondisi ini penting sekali untuk diketahui oleh semua tenaga kesehatan, dimana seorang tenaga kesehatan harus mengetahui diagnosa trauma capitis, bagaimana cara mengklasifikasikan agar dapat menentukan derajat keparahan yang terjadi pada trauma capitis. Derajat keparahan yang terjadi pada trauma capitis dapat digunakan untuk menentukan ketepatan tindakan dan menentukan prognosa trauma capitis terutama yang berkaitan dengan masalah gangguan neurologi (Erny et al., 2019).

Pengukuran derajat keparahan pada trauma capitis merupakan tahapan yang sangat penting untuk menentukan tindakan perawatan yang efektif dan menentukan evaluasi yang lebih mudah (Fitriana, 2020).

Behavioral skills training melalui metode instruksi, permodelan, latihan, dan umpan balik terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam melakukan pengenalan trauma capitis (Maris, 2023). Teknik behavioral skills training merupakan pendekatan dengan metode pembelajaran aktif karena individu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan ketika dihadapkan dalam situasi tertentu dengan memanfaatkan permainan peran (Nafingah & Suroso, 2020). Melalui pendekatan BST, semua peserta dituntut aktif dalam setiap tahapannya. Keaktifan peserta merupakan kunci keberhasilan teknik BST karena dengan adanya praktik bermain peran akan mudah untuk

memberikan masukan atau koreksi terhadap praktik perilaku yang kurang tepat (Romadhon, 2016). Pendekatan berbasis keterampilan perilaku atau BST merupakan pelatihan keterampilan perilaku berbasis pada kompetensi dan kinerja yang dibuktikan secara empiris untuk mengajarkan keterampilan baru (Romadhon, 2016).

Metode peningkatan ketrampilan ini merupakan suatu metode memindahkan situasi yang nyata ke dalam kegiatan pembelajaran (Mendagi et al., 2020). Metode Behavioral Skill Training (BST) merupakan metode yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku melalui instruksi dan penyontohan langsung serta memberikan kesempatan peserta untuk mempraktikkan tindakan yang diajarkan (Sari & Kurniawati, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Behavioral Skills Training untuk peningkatan kemampuan pengenalan trauma capitis.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Responden dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan sebanyak 39 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner melalui google form.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner lewat google form berupa check list ketrampilan dalam melakukan penilaian pasien yang mengalami cedera kepala sebelum dan sesudah diberikan materi melalui teknik *Behavioral Skills Training* (BST), teknik ini dilakukan secara langsung (luring) oleh fasilitator dengan simulasi tindakan penanganan trauma capitis, dimana responden melakukan keterampilan satu per satu tindakan dan dinilai Tindakan tersebut.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisa data dengan uji statistik non parametrik yaitu uji wilcoxon.

HASIL

Hasil dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Ketrampilan Pengenalan Cedera Kepala Pada Responden Sebelum dilakukan teknik BST

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Baik	17	43,6%
2	Cukup	7	17,9%
3	Kurang	15	38,5%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut didapatkan 43,6% responden mempunyai tingkat ketrampilan pengenalan cedera kepala kategori Baik.

Tabel 2. Ketrampilan Pengenalan Cedera Kepala Pada Responden Setelah dilakukan teknik BST

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Baik	33	84,6%
2	Cukup	4	10,3%
3	Kurang	2	5,1%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden yaitu sebesar 84,6% responden mempunyai tingkat ketrampilan pengenalan cedera kepala kategori Baik.

Tabel 3. Ketrampilan Pengenalan Cedera Kepala Sebelum dan Sesudah Di Lakukan teknik BST

No	Variabel	Std Deviasi	p value
1	Ketrampilan Pengenalan Cedera kepala Pre BST	22,8	0,000
2	Ketrampilan Pengenalan Cedera kepala Post BST	13,0	

Setelah dilakukan pembelajaran dengan teknik *Behavioral Skills Training* (BST) didapatkan peningkatan ketrampilan Pengenalan cedera kepala pada responden. Responden lebih meningkat ketrampilannya dalam melakukan pengenalan cedera kepala dibuktikan dengan hasil yang didapatkan dari penelitian. Setelah didapatkan data dan dilakukan tabulasi serta dilakukan analisa statistik didapatkan p value : 0,000 dimana (p value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan pengenalan cedera kepala sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Behavioral Skills Training* (BST).

PEMBAHASAN

Cedera kepala dapat dibedakan menjadi cedera kepala primer dan cedera kepala sekunder. Cedera kepala primer merupakan kerusakan otak level pertama yang disebabkan oleh benturan atau proses mekanik yang membentur kepala. Sedangkan cedera kepala sekunder merupakan konsekuensi gangguan fisiologis, seperti iskemia, reperfusi dan hipoksia pada area otak yang beresiko terjadi setelah cedera kepala primer (Beily, 2018). Sebagian besar pasien cedera kepala mengalami cedera kepala sekunder.

Peningkatan Skills pengenalan trauma capitis sangat dibutuhkan untuk menentukan penatalaksanaan yang tepat pada pasien trauma capitis, sehingga setiap tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan dalam pengenalan derajat trauma capitis yang terjadi. Proses peningkatan skill pada tenaga kesehatan ini bisa dilakukan dengan teknik *Behavioral Skills Training* (Maris, 2023)

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang tepat yang dilakukan oleh fasilitator. Salah satu hal yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan sistem pembelajaran yang tepat

merupakan tujuan untuk mencetak peserta didik yang terampil dan profesional. Motivasi seseorang dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkat melalui metode pembelajaran yang yang tepat (Manay, 2022).

Teknik pembelajaran digunakan untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran yang ditetapkan. Setiap teknik pembelajaran memiliki ranah pembelajaran yang paling menonjol misalnya ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (perilaku) (Manay, 2022).

Salah satu tindakan untuk meningkatkan personal skills adalah dengan menggunakan *Behavior Skill Training* (BST). BST merupakan salah satu pelatihan yang memberikan penjelasan tentang perilaku yang diharapkan melalui *instruction*, kemudian perilaku yang diharapkan tersebut dicontohkan melalui tahap *modeling*, setelah peserta pelatihan melihat contoh yang diberikan, mereka diminta untuk mengulang apa yang mereka lihat dan pahami melalui tahap *rehearsal*. Setelahnya performansi mereka akan dinilai melalui tahap *feedback* (Duma, 2017).

Teknik *Behavioral Skills Training* (BST) merupakan cara untuk memberikan informasi dan meningkatkan ketrampilan. Teknik *Behavioral Skills Training* (BST) tentang pengenalan cedera kepala pada responden dapat meningkatkan seseorang terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga ilmu langsung dapat di serap oleh individu, selain itu BST juga dapat meningkatkan gambaran pada seseorang agar menjadi lebih mudah memahami tentang apa yang di ajarkan dan mengaplikasikan pada tatanan yang nyata. Sehingga banyak informasi yang didapat oleh seseorang, seorang individu akan semakin mudah mengetahui dan memahami apa yang dipraktikkan sehingga menyebabkan peningkatan pengetahuan yang berimbas pada

peningkatan ketrampilan dalam melakukan praktik (Yunianto et al., 2014).

Keterampilan dalam melakukan tindakan merupakan suatu aktivitas yang harus dipelajari melalui latihan (Lestari, 2019). Keterampilan merupakan tindakan verbal atau nonverbal yang dapat dilakukan seseorang. Keterampilan merupakan tindakan yang berdasarkan pengetahuan yang dilakukan untuk mempengaruhi proses kelompok atau perilaku individu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sudarto, 2016) keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan berdasarkan pengetahuan teoritis yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi keterampilan seseorang, berarti semakin efektif dan efisien suatu pekerjaan yang dilakukan. Salah satu yang perlu untuk dikuasai dalam kehidupan masyarakat adalah adanya keterampilan yang dimiliki seseorang. Keterampilan terdiri atas keterampilan *hard skills* dan *soft skills*. Keterampilan *hard skills* merupakan kemampuan untuk melatih terhadap psikomotorik, keterampilan *soft skills* merupakan kemampuan mengelola, mengatur, interpersonal dan intrapersonal skills (Suprihatiningsih, 2016). *Soft skills* merupakan suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk kepentingan diri sendiri sedangkan *softskill interpersonal* merupakan kemampuan yang digunakan untuk diri sendiri dan orang lain. *Soft skills* yang dimiliki harus beriringan dengan *hardskill* agar dapat menjadi manusia yang berkualitas (Manay, 2022).

Ketrampilan tenaga kesehatan dalam pengenalan cedera kepala sangat dibutuhkan untuk ketepatan dalam menentukan penatalaksanaan selanjutnya. Keterampilan ini mutlak diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan dan meningkatkan angka keberhasilan penatalaksanaan pasien yang mengalami cedera kepala.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan pengenalan trauma kepala sebelum dan sesudah dilakukan Teknik *Behavioral Skills Training* (BST). Metode BST efektif digunakan untuk melatih keterampilan responden dalam keterampilan pengenalan trauma capitis yang terjadi pada pasien.

Saran

Teknik *Behavioral Skills Training* (BST) dapat meningkatkan keterampilan praktik responden tentang pengenalan trauma capitis, karena teknik BST mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara melakukan asesment pengenalan cedera kepala benar. Selain itu BST juga lebih menarik dan lebih terpadu daripada hanya ceramah di depan kelas, sehingga responden lebih antusias untuk mengikuti dan lebih memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. BST juga dapat meningkatkan gambaran responden tentang asesment pengenalan cedera kepala, sehingga responden menjadi lebih mudah paham dan mengerti, sehingga metode BST sangat memungkinkan untuk dapat digunakan pada tema yang lain.

KEPUSTAKAAN

- Beily, D. C. E. (2018). *HUBUNGAN ANTARA FAKTOR TRANSPORTASI DENGAN CEDERA KEPALA SEKUNDER PADA PASIEN CEDERA KEPALA BERAT DI IGD RSUD BANGIL. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYAGAMA HUSADA MALANG.*
- Duma, S. (2017). *Behavior Skills Training Untuk Meningkatkan Personal Safety Skills Sebagai Prevensi Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak. In Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.*
- Erny, Prasetyo, O., & Prasetyo, D. (2019). *Trauma Kepala Pada Anak: Klasifikasi Hingga Pemantauan*

- Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 8(2), 42–58.
<https://doi.org/10.30742/jikw.v8i2.620>
- Fitriana, N. F. (2020). Gambaran Revised Trauma Score pada Pasien Cedera Kepala Berat di RSUD Margono Soekardjo. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 64–67.
- Lestari, P. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani*, 7(2), 88–98.
- Manay, R. H. (2022). *Pengaruh Penerapan Metode Peer Assisted Learning Dan Simulasi Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir Mahasiswa D III Kebidanan.* UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASAR.
- Maris, S. F. (2023). Pelatihan dengan Pendekatan Behavioral Skill pada Peningkatan Keterampilan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 01(02), 103–113.
- Miriyanto, P. A. D., Rosyida, I. A., & Rahayu, S. et al. (2020). First Aid Training Camp sebagai Upaya Membentuk Remaja Desa Siap Siaga Bencana. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 14–23.
<https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/384/127>
- Nafingah, A. A. B., & Suroso, J. (2020). Pengaruh behavior skill training terhadap interaksi sosial korban bullying di SMP N 1 Kaligondang kabupaten Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 165–170.
<http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/5247>
- Romadhon, A. F. (2016). *Efektivitas Teknik Behavioral Skills Training (BST) Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Yogyakarta.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roy Wilson Putra Sihombing. (2019). Pengaruh Simulasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/I Sma Swasta Yp Binaguna Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, D. P., & Kurniawati, F. (2022). Behavioral Skill Training Dalam Membantu Orang Tua Mengatasi Permasalahan Anak Autism Spectrum Disorder. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 67–85.
<https://doi.org/10.24912/provita.v15i1.18377>
- Saudin, D., & Rajin, M. (2020). Penerapan Sistem Penilaian Trauma Revised Trauma Score (Rts) Untuk Menentukan Mortalitas Pasien Trauma Di Triage. *Jurnal Keperawatan*, 12–15.
jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id
- Wijayanto, S. W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Smk Negeri 1 Mojosongo Boyolali. *Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Yunianto, D. A., Nugroho, H. A., & Ernawati. (2014). Metode Simulasi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Praktik Perawatan Luka Siswa di SD Negeri Mranggen 2 Demak. *Jurnal Fikkes UNIMUS*, 1(1), 1–10.